

**ADAPTASI NAZAM DALAM *TAFSIR PASE*
TERHADAP *AL-QUR'AN AL-KARIM TERJEMAHAN*
BEBAS BERSAJAK BAHASA ACEH PERSPEKTIF
LINDA HUTCHEON**



Oleh:

PUTROE BALQIS

NIM: 24205031027

TESIS

Diajukan Kepada

**Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-950/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Adaptasi Nazam dalam Tafsir Pase terhadap Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak Bahasa Aceh Perspektif Linda Hutcheon

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTROE BALQIS, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031027
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a286d746e83



Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a27d4e62f6e6



Penguji II

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a229f7e0e243



Yogyakarta, 04 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abroor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2917f67ee10

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Putroe Balqis
NIM : 24205031027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



(Putroe Balqis)

NIM. 24205031027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Putroe Balqis
NIM : 24205031027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



(Putroe Balqis)

NIM. 24205031027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Adaptasi Nazam dalam *Tafsir Pase* terhadap *Al-Qur'an Al-Karim* Terjemahan Bebas *Bersajak Bahasa Aceh* Perspektif Linda Hutcheon


Yang ditulis oleh :

Nama : Putroe Balqis
NIM : 24205031027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2026
Pembimbing


Prof. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.s. Al- ‘Alaq:5)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Then did you think that We created you uselessly and that to Us you would not be returned”

(Q.s.Al-Mu’minun: 115)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur tesis ini saya persembahkan kepada:

Ibunda tercinta ‘Nur Asyiah, S. Ag.

Dibalik langkah penulis hari ini, ada keringat ibunda yang jatuh tanpa banyak kata dan doa-doanya yang tidak pernah henti ia tadahkan, bahkan tanpa perlu diminta.



ABSTRAK

Nazam dalam *Tafsir Pase* menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bersajak Bahasa Aceh* karya Tgk.H. Mahjiddin Jusuf yang secara eksplisit diakui sebagai sumber rujukan. Namun, apabila ditelusuri lebih mendalam, kesetiaan terhadap diksi dan struktur teks sumber tidak sepenuhnya dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi dalam *Tafsir Pase* serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya adaptasi. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah teori Linda Hutcheon. Data utama penelitian berupa kitab *Tafsir Pase* dan *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bersajak Bahasa Aceh* karya Tgk.H. Mahjiddin Jusuf yang dianalisis melalui metode deskriptif- analitis dengan teknik perbandingan teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi nazam dalam *Tafsir Pase* terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu penambahan huruf, pergantian huruf, penambahan dan pergantian diksi. Adapun Faktor-faktor yang melatarbelakangi adaptasi tersebut yaitu: *pertama*, Faktor upaya penyeragaman dialek antar penyusun *Tafsir Pase*. *Kedua*, faktor penyesuaian diksi bahasa Aceh, *Ketiga*, pengurangan unsur bahasa Indonesia, *Keempat*, penekanan pada kejelasan makna tafsir dibandingkan estetika nazam. Dalam perspektif teori Linda Hutcheon, *Tafsir Pase* tidak sekedar mereproduksi teks sumber, tetapi melakukan reinterpretasi dan penyesuaian agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat Aceh masa kini.

Kata Kunci: Adaptasi Nazam, *Tafsir Pase*, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak Bahasa Aceh*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	S ā'	ṣ	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḏ	de titik di bawah

ط	Ṭa'	t	te titik di bawah
ظ	ẓa'	z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nan	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tassydīd* ditulis rangkap:

متعدين ditulis muta'aqddīn

عدة ditulis 'iddah

C. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu dipisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء ditulis *karamah al-auliyā*

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek:

اَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ
ditulis *d}araba*

اِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ
ditulis *fahima*

اُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ
ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis \bar{u} (garis di atas)

فروض ditulis *furūḍ*

F. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

أنتم ditulis *a'antum*

أعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila ikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض

ditulis

ṣawi al-

furūd

اهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'ālamīn, tiada kata yang lebih layak diucapkan selain rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, pertolongan dan kemudahan yang telah diberikan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Segala proses yang dilalui hingga sampai pada tahap ini bagian dari kehendak dan kebaikan-Nya yang senantiasa menyertai. sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad saw., sosok teladan sepanjang masa yang ajarannya senantiasa menjadi pedoman hidup. Meskipun penulis menyadari belum mampu sepenuhnya meneladani beliau, namun harapan untuk senantiasa berada di jalan yang beliau ajarkan tidak pernah padam. Syukur alhamdulillah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **ADAPTASI NAZAM DALAM TAFSIR PASE TERHADAP AL-QUR'AN AL-KARIM TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK BAHASA ACEH PERSPEKTIF LINDA HUTCHEON** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister Agama (M.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan. Dukungan, doa serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada ibunda tercinta, Ibu Nur Asiah, S.Ag., sosok yang paling berjasa dalam setiap langkah kehidupan dan

perjalanan pendidikan penulis. Dengan kasih sayang yang tak bertepi, ketulusan yang tak pernah surut, serta kesabaran yang tidak mengenal batas, beliau senantiasa mengiringi langkah penulis melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam setiap sujudnya, dukungan yang tidak pernah terputus, motivasi yang terus menguatkan, serta berbagai pengorbanan yang tidak akan pernah mampu terbalaskan oleh apa pun. Di balik setiap pencapaian penulis, terdapat kerja keras, air mata, dan keikhlasan seorang ibu yang memilih untuk tetap tegar demi melihat anaknya meraih masa depan yang lebih baik. Berbagai upaya yang beliau lakukan menjadi fondasi kokoh yang mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat, cinta, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala dukungan moral maupun material yang telah diberikan. Nasihat yang meneduhkan, perhatian yang tulus, serta kepercayaan yang senantiasa beliau titipkan menjadi sumber kekuatan bagi penulis untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan. karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, bakti, dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibunda tercinta.

2. Untuk Abiku, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan restu dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Penulis menyadari bahwa berbagai kemudahan yang diperoleh dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan karya ilmiah ini tidak terlepas dari rida, bimbingan, dan pengorbanan beliau. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan.

3. Kepada kakak tercinta, Fatiya Riska Ifdhila, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala dukungan, perhatian, dan pengorbanan yang telah diberikan. Sebagai anak pertama dalam keluarga, beliau telah menunjukkan ketulusan, kedewasaan, dan tanggung jawab yang besar dalam mendampingi serta mendukung perjalanan hidup penulis.
4. Kepada adik-adik tercinta, M. Alfi Syahrin, Alfia Rahman, Faizatur Raufa dan Hamda Mahya, penulis menyampaikan terima kasih atas kehadiran, dukungan, serta kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Keceriaan, tawa, dan semangat yang mereka hadirkan menjadi sumber kebahagiaan serta penguat bagi penulis dalam menjalani berbagai proses kehidupan, termasuk selama menempuh pendidikan. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan warna dalam kehidupan keluarga, tetapi juga menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berusaha mencapai tujuan yang dicita-citakan.

5. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan serta menyediakan fasilitas akademik yang mendukung penulis dalam menempuh dan menyelesaikan studi pada jenjang Magister.
6. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi terselenggaranya proses akademik selama penulis menempuh pendidikan. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas dedikasi serta kontribusi beliau dalam mengembangkan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian studi mahasiswa.
7. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas dedikasi, perhatian, serta kontribusi beliau dalam mendukung kelancaran proses studi dan penyelesaian karya ilmiah ini.

8. Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus penguji dalam sidang tesis penulis. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas arahan, masukan, kritik, serta saran yang konstruktif selama proses akademik dan pelaksanaan sidang tesis. Berbagai masukan yang diberikan telah menjadi kontribusi berharga dalam penyempurnaan dan pengembangan penelitian ini.
9. Bapak Prof. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si., selaku pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam membimbing penulis selama proses penyusunan tesis ini. Penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan, dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran, ketelitian, serta dedikasi beliau dalam memberikan arahan, masukan, dan bimbingan akademik yang sangat berharga. Penulis juga mengapresiasi responsivitas dan perhatian beliau dalam memberikan bimbingan, sehingga berbagai kendala yang dihadapi selama proses penelitian dapat dilalui dengan baik. Dukungan dan arahan yang diberikan telah berkontribusi besar terhadap terselesaikannya tesis ini.
10. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Si, selaku Sekretaris Sidang dan Penguji Tesis, yang telah memberikan arahan,

masuk, kritik, dan saran yang konstruktif dalam proses ujian tesis. Penulis menyampaikan terima kasih atas kontribusi akademik yang diberikan dalam penyempurnaan penelitian ini.

11. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu-ilmu dan petuah luar biasa yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
12. Kepada para pengarang kedua karya yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kontribusi intelektual yang telah diberikan melalui karya-karya yang mereka hasilkan. Kehadiran karya tersebut tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan ruang bagi lahirnya berbagai kajian akademik, termasuk penelitian ini. Penulis mendoakan semoga segala ilmu, pemikiran, dan dedikasi yang telah diwariskan melalui karya-karya tersebut menjadi amal jariah yang senantiasa mengalir pahalanya serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para pembaca, peneliti, dan generasi yang akan datang.
13. Terkhusus kepada sahabat terbaik penulis, Alifia Rizqa Unzila, yang telah kebersamai perjalanan penulis selama kurang lebih dua tahun terakhir. Berbagai kisah dan pengalaman telah dilalui bersama dalam suka maupun duka, dalam tawa maupun air mata. Kehadirannya bukan sekadar sebagai seorang sahabat, melainkan juga sebagai

tempat pulang untuk berbagi cerita, ruang yang aman untuk menyampaikan keluh kesah, serta sosok yang senantiasa menghadirkan ketenangan dan kekuatan di tengah berbagai dinamika kehidupan. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas setiap dukungan, perhatian, pengertian, serta ketulusan yang telah diberikan tanpa pamrih. Terima kasih karena tetap bertahan untuk menemani, mendengarkan tanpa menghakimi, menguatkan ketika penulis merasa lelah, dan meyakinkan bahwa setiap kesulitan akan menemukan jalan keluarnya. Kebaikan-kebaikan kecil yang mungkin tampak sederhana telah menjadi bagian penting yang membantu penulis bertahan hingga mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini. Semoga persahabatan yang terjalin ini senantiasa sampai surga.

14. Kepada Riska Wahyuni, sosok sahabat sekaligus kakak bagi penulis, yang memiliki hati seluas samudera dan selembut sutra. Terima kasih karena telah kebersamai penulis selama menjalani masa perkuliahan, menjadi tempat berbagi cerita, serta senantiasa menghadirkan ketenangan di tengah berbagai dinamika kehidupan akademik. Terima kasih atas doa-doa yang dipanjatkan tanpa diminta, dukungan yang diberikan tanpa dimohonkan, serta kepedulian yang tulus tanpa mengharap balasan. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan keberkahan,

kebahagiaan, kesehatan, dan kemudahan dalam setiap langkah kehidupan.

15. Kepada sahabat Sawfa Atina Mafaza, yang senantiasa menjaga amarahnya dengan penuh kebijaksanaan. Qadra Putri Rafla Halchi R, yang keceriaan dan semangatnya selalu menular kepada orang-orang di sekitarnya. serta Gondo Adhi Saputra, yang dengan kesabaran luar biasa selalu siap siaga hadir dalam segala situasi dan kondisi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas kebersamaan, dukungan, serta persahabatan yang telah terjalin selama masa perantauan dan proses studi ini. Kehadiran mereka menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis, baik sebagai tempat berbagi cerita dan pengalaman, berdiskusi serta bertukar pikiran, maupun saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan keberkahan, kebahagiaan, serta kemudahan dalam setiap langkah kehidupan mereka.
16. Kepada sahabat-sahabat yang jauh dari pandangan, namun dekat dalam doa, Nurul Izzah Hutapea dan Raihanil Hanifa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas segala dukungan, perhatian, dan doa yang senantiasa diberikan dari kejauhan. Meskipun dipisahkan oleh jarak, kehadiran mereka tetap terasa melalui setiap pesan penyemangat, doa-doa yang dipanjatkan, serta

keyakinan yang mereka berikan kepada penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini. Terlebih kepada Muammar R., penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam atas segala dukungan yang telah diberikan sejak dahulu hingga saat ini. Terima kasih karena telah dengan sabar kebersamai penulis sebagai seorang sahabat, mendengarkan berbagai keluh kesah, serta berusaha mewujudkan berbagai hal yang menjadi harapan dan keinginan penulis. Kebaikan, kesabaran, dan ketulusan yang diberikan menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan penulis hingga sampai pada titik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga dan memudahkan setiap langkah kalian, serta mengabulkan mimpi-mimpi yang sedang diperjuangkan dengan sebaik-baiknya.

17. Kepada teman-teman kelas MIAT B dan seluruh teman teman Aceh yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih penulis ucapkan atas masa yang telah dihabiskan bersama

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Penulis

Putroe Balqis

NIM. 24205031027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	25
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Penulisan	35
BAB II TINJAUAN UMUM SEPUTAR BANGSA ARAB DAN SASTRA, BAHASA ACEH, NAZAM, <i>TAFSIR PASE DAN AL-QUR'AN AL-KARIM TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK BAHASA ACEH</i>.....	37
A. Bangsa Arab dalam Dunia Sastra.....	38
B. Keragaman Bahasa Aceh	41

C. Sejarah Nazam dan Pola Persajakan dalam Puisi Aceh ...	48
D. <i>Tafsir Pase; Kajian Surat Q.s. Al-Fātiḥah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma, Paradigma Baru</i>	55
1. Biografi Singkat Penafsir	57
2. Latar Belakang Penyusunan <i>Tafsir Pase</i>	65
3. Metode penafsiran.....	67
4. Sumber Rujukan.....	68
E. Penyusunan Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh (QTBBBA).....	69
1. Biografi Penerjemah: Tgk. Mahjiddin Jusuf.....	71
2. Penamaan dan Sumber Rujukan Terjemahan.....	76
3. Proses Penyuntingan Naskah QTBBBA.....	78
4. Metodologi Penulisan dan Penerjemahan	81
5. Aspek Penyajian Sajak.....	83
BAB III BENTUK-BENTUK ADAPTASI NAZAM DALAM TAFSIR PASE	85
A. Penambahan Huruf	86
1. Penambahan huruf <i>e</i>	88
2. Penambahan huruf <i>u</i>	95
4. 97	
3. Penambahan huruf <i>h</i>	103
4. Penambahan huruf <i>w</i>	107
5. Penambahan Tiga Huruf.....	110
B. Pergantian Huruf.....	114
1. Pergantian Huruf <i>ch</i> ke <i>sy</i>	115
2. Pergantian Huruf <i>i</i> ke <i>e</i>	119
3. Pergantian Huruf <i>u</i> ke <i>o</i>	120
4. Pergantian Huruf <i>p/ph</i> ke <i>f</i>	122

5. Pergantian Huruf <i>t</i> ke <i>c</i>	124
6. Pergantian Huruf <i>u</i> ke <i>n</i>	126
C. Pergantian Diksi.....	129
D. Penambahan dan Pengurangan Diksi.....	149
BAB IV FAKTOR ADAPTASI NAZAM DALAM <i>TAFSIR PASE</i> ATAS <i>AL-QUR'AN</i> TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK BAHASA ACEH	155
A. Faktor Penyeragaman Dialek Antar penyusun dalam <i>Tafsir Pase</i>	156
B. Faktor Penyesuaian Diksi Aceh dalam <i>Tafsir Pase</i>	164
C. Faktor Pengurangan Unsur Bahasa Indonesia	171
D. Faktor Penekanan pada Kejelasan Makna Tafsir dalam <i>Tafsir Pase</i>	178
BAB V PENUTUP	190
A. Kesimpulan	190
B. Kritik dan Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA	194
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	204

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Daftar Pengarang Setiap Surah Dalam <i>Tafsir Pase</i>	63
Tabel. 2 Penambahan Huruf <i>e</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	88
Tabel. 3 Penambahan Huruf <i>u</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	96
Tabel. 4 Penambahan Huruf <i>h</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	103
Tabel. 5 Penambahan Huruf <i>w</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	108
Tabel. 6 Penambahan Tiga Huruf dalam <i>Tafsir Pase</i>	110
Tabel. 7 Pergantian Huruf <i>ch</i> ke <i>sy</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	115
Tabel. 8 Pergantian huruf <i>i</i> ke <i>e</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	119
Tabel. 9 Pergantian Huruf <i>u</i> ke <i>o</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	121
Tabel. 10 Pergantian Huruf <i>p/ph</i> ke <i>f</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	123
Tabel. 11 Pergantian huruf <i>t</i> ke <i>c</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	125
Tabel. 12 Pergantian huruf <i>u</i> ke <i>n</i> dalam <i>Tafsir Pase</i>	127
Tabel. 13 Pergantian Diksi dalam <i>Tafsir Pase</i>	130
Tabel. 14 Penambahan dan Pengurangan Diksi dalam <i>Tafsir Pase</i> ..	149
Tabel. 15 Standarisasi Dialek AntarPenerjemah dalam <i>Tafsir Pase</i> .	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa-bahasa lokal Nusantara merupakan bagian penting dari sejarah intelektual Islam di Asia Tenggara. Para ulama Nusantara telah lama berupaya menghadirkan pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang dapat dipahami masyarakat setempat. Sehingga tradisi penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya berkembang dalam bahasa Melayu, tetapi juga dalam bahasa Jawa, Sunda Aceh, dan bahasa daerah lainnya.¹ Di Aceh, tradisi penerjemahan ini mengambil bentuk yang khas, salah satunya melalui penggunaan nazam sebagai media terjemahan dan penyampaian pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. Salah satu keunikan tradisi penerjemahan Al-Qur'an di Aceh adalah penggunaan nazam sebagai mediana.² Berbeda dengan nazam yang dikenal di lingkungan pesantren

¹ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 25, no. 1 (2017), hal. 44.

² Lebih lanjut dijelaskan, "Secara etimologis, *nazm* berasal dari kata *nazama* yang berarti "mengatur" atau "merangkai permata." Menurut at-Tunj, secara terminologis *nazm* memiliki dua makna: secara umum berarti menyusun kata dan kalimat secara teratur dan bermakna, sedangkan dalam kesusastraan Arab berarti penyusunan puitik yang mengikuti pola irama dan rima tertentu secara konsisten. Sementara itu, Ya'qub mendefinisikan *nazm* sebagai ungkapan berwazan dan bersajak yang tersusun dengan menjaga metrum dan keselarasan bunyi, bagaikan untai kalung permata yang teratur dan indah" dikutip dalam "dikutip dalam Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta Pusat: Edisi Budaya, 2018), hal. 447.

sebagai alat bantu hafalan ilmu keislaman seperti nahwu dan akidah, nazam dalam konteks ini berfungsi sebagai medium resepsi Al-Qur'an yang bersifat informatif sekaligus performatif dalam rangka menyampaikan makna ayat kepada masyarakat melalui bentuk puisi yang bernuansa budaya lokal.³

Karya yang paling monumental dalam tradisi ini adalah *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. H. Mahjidin Jusuf, yang diterbitkan pada tahun 1995,⁴ yang selanjutnya akan disebut QTBBA. Karya ini merupakan terjemahan tafsiriyah yang disajikan dalam bentuk nazam Aceh bersajak dan hingga kini menjadi rujukan penting dalam khazanah terjemahan Al-Qur'an berbahasa Aceh.⁵ Dalam perkembangannya, QTBBA menjadi teks sumber yang diacu oleh karya berikutnya yang muncul pada tahun 2001, yaitu *Tafsir Pase; Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma (Paradigma Baru)*.⁶ *Tafsir Pase* merupakan karya tafsir berbahasa Indonesia yang di dalamnya memuat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk nazam Aceh. Karya ini lahir dalam

³ Nuril Fajri, "Corak Tarjamah Al-Qur'an Bentuk Nadzam" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hal. 4.

⁴ Tengku Hadji Mahjidin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 1995), hal. xii.

⁵ Rahmatul Zahara, "Distorsi Makna Dalam Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh Karya Tgk.Mahjiddin Yusuf" (Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), hal. 106.

⁶ Tengku Hasan Thalhas et al., *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma* (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), hal. v.

konteks yang ketika Aceh sedang dilanda konflik, dengan semangat pemberdayaan masyarakat Aceh di perantauan melalui penguatan identitas keagamaan dan budaya lokal.⁷

Nazam dalam *Tafsir Pase* secara eksplisit mengakui QTBBBA sebagai sumber rujukannya, sehingga keduanya berada dalam satu garis kontinuitas tekstual.⁸ Namun apabila ditelusuri lebih mendalam terhadap juz 30 dalam nazam pada *Tafsir Pase*, maka kesetiaan terhadap diksi dan struktur teks sumber tidak sepenuhnya terjaga. ketidaksetiaan tersebut diidentifikasi dari adanya pergeseran diksi, pengurangan huruf dan kalimat, juga ditemukan perbedaan peletakan kata serta inkonsistensi penggunaan diksi yang digunakan oleh *Tafsir Pase*. Sebagai contoh, pergantian diksi ditemukan pada surah al-Tīn [95]:1,⁹ di mana kata *boh Ara* dalam QTBBBA¹⁰ diganti menjadi *boh Tin* dalam *Tafsir Pase*.¹¹ Pada surah ‘Abasa [80]:28, teks sumber

⁷ Parluhutan Siregar et al., “Tafsir Pase Dalam Pusaran Tafsir Nusantara: Kontruksi Metodologi pada Surat al-Fatihah dan Juz ‘Amma”, *Nusantara: Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, vol. 17, no. 1 (2021), hal. 33.

⁸ Thalhas et al., *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz ‘Amma*, hal. 18.

⁹ وَاللَّيْنِ وَالرَّيْنُونِ

Nazam dalam *Tafsir Pase*
Deumi boh Tin deungon boh Zaiton

Nazam dalam QTBBBA
Demi boh Ara dengon boh Zaiton

¹⁰ Tengku Hadji Mahjidin Jusuf, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 1995), 956.

¹¹ Thalhas et al., *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz ‘Amma*, hal. 258.

menggunakan diksi *boh Markisah*¹² sementara *Tafsir Pase* menggantinya dengan diksi *gule reumpah*,¹³ Dari contoh tersebut, menunjukkan bahwa terjadi pergeseran diksi dalam nazam yang menandakan adanya ketidaksetiaan pada teks sumber. Contoh lain terlihat pada Q.s. Al-Lahab [111]:4, di mana *Tafsir Pase* memilih diksi *kayee* (kayu bakar),¹⁴ sedangkan QTBBBA menggunakan istilah *rujoe*. Selain itu, dalam surah al-Thariq [86]:9¹⁵ *Tafsir Pase* bahkan menghilangkan satu bait nazam yang berbunyi “*bandum rahasia teuhah uroe nyan*”, yang seharusnya ada sesuai teks sumber.¹⁶ Contoh-contoh di atas memperlihatkan adanya kesenjangan antara klaim kesetiaan terhadap teks rujukan dan praktik adaptasi yang dilakukan.

Kajian terdahulu tentang kedua teks ini terbagi dalam empat kecenderungan. *Pertama*, kajian metodologi dan corak

¹² Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.*, 929.

Nazam dalam Tafsir Pase

*Boh anggor sinan ngon boh
markisah
Sayor-sayoran meubagoe rupa*

Nazam dalam QTBBBA

*Boh anggor sinan ngon boh
markisah
Sayor-sayoran meubagoe rupa*

¹³ Thalhas et al., *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma*, hal. 452.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 77.

¹⁵ *يَوْمَ يُنْفِثُ السَّحَابَ*

Nazam dalam Tafsir Pase

*Bak uroe dum jih rahasia teuhah
uroe nyan*

Nazam dalam QTBBBA

*Bak uroe dum jih rahasia teuhah
Bandum rahsia teuhah uroe nyan*

¹⁶ Thalhas et al., *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma*, hal. 368.

tafsir.¹⁷ *Kedua*, kajian estetika¹⁸ dan vernakularisasi.¹⁹ *Ketiga*, kajian filologis dan resepsi sosial-keagamaan. *Keempat*, kajian intertekstual yang dikaji oleh fajri dengan menghubungkan nazam terjemahan dalam *Tafsir Pase* dengan QTBBBA melalui teori Julia Kristeva.²⁰ Kajian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah Fajri, namun memiliki tiga keterbatasan. *Pertama*, cakupannya hanya terbatas pada beberapa surah sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang pola adaptasi dalam Juz 30. *Kedua*, analisisnya hanya berfokus pada aspek irama, tanpa menyentuh pergeseran diksi, pengurangan bait, maupun perubahan struktur nazam. *Ketiga*, kajian Fajri hanya mendeskripsikan keterhubungan antara kedua teks tanpa menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa perubahan-perubahan nazam dalam *Tafsir Pase*. Dengan demikian, pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa nazam terjemahan dalam *Tafsir Pase* melakukan adaptasi terhadap QTBBBA masih belum terjawab.

¹⁷ Muhammad Khalil Qardhawy, “Cae’ dalam Penafsiran (Studi Atas Syair Tafsir Pase dalam surah Al-Fatihah dan Al-ikhlas)” (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2021); Zaglul Fitriani Djalal, “Tafsir Pase: (Telaah Atas Metodologi Tafsir Aceh)”, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 1, no. 1 (2022), hal. 92–104; Siregar et al., “Tafsir Pase Dalam Pusaran Tafsir Nusantara: Kontruksi Metodologi pada Surat al-Fatihah dan Juz’ Amma”.

¹⁸ Tamrin, “Paradigma Penafsiran Al-Qur’an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh dalam Tafsir Pase)”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 1, no. 1 (2021).

¹⁹ Zulia Rahmi Binti Yunus, “Nazam Aceh in Translating the Qur’an: A Review of the Vernacularization of the Qur’an in Tafsir Pasé”, *Hermeneutik*, vol. 17, no. 1 (2023).

²⁰ Fajri, “Corak Tarjamah Al-Qur’an Bentuk Nadzam”.

Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Hubungan antara nazam terjemahan dalam *Tafsir Pase* dengan QTBBBA sebenarnya sudah terjawab secara eksplisit bahwa *Tafsir Pase* sendiri mengakui QTBBBA sebagai sumber rujukannya, sehingga keterhubungan keduanya bukan lagi hal yang perlu dibuktikan. Yang justru perlu digali lebih lanjut adalah perubahan-perubahan yang terjadi ketika nazam terjemahan itu ditelusuri secara mendalam. Di sinilah keterbatasan kajian Fajri yang menggunakan teori intertekstual Kristeva, pendekatan tersebut bersifat tekstual murni dan tidak menjangkau bagaimana proses transformasi itu terjadi, mengapa perubahan tersebut dilakukan, serta faktor-faktor sosial-budaya apa yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon yang tidak hanya melihat hubungan antar teks, tetapi juga menggali proses dan konteks di balik perubahan tersebut melalui konsep *repetition without replication*.²¹ Dengan demikian, keunggulan teori Hutcheon terletak pada kemampuannya menjelaskan tidak hanya “apa yang berubah” dalam teks, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” perubahan itu terjadi. Kerangka ini memungkinkan penelitian ini untuk membaca *Tafsir Pase* bukan hanya sebagai teks turunan dari QTBBBA, tetapi sebagai produk adaptasi yang aktif, yang dibentuk oleh kebutuhan makna, konteks budaya Aceh, serta strategi estetika dan pedagogis dalam tradisi nazam.

²¹ Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation* (London and New York: Routledge, 2006), hal. 8.

Penggunaan istilah adaptasi dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon dalam *A Theory of Adaptation*. Hutcheon menetapkan tiga kriteria utama sebuah karya dapat dikategorikan sebagai adaptasi.²² *Pertama*, adanya pengakuan terhadap sumber, yakni karya adaptasi harus secara eksplisit menyebutkan teks yang dijadikan rujukan. *Kedua*, apropriasi kreatif dan interpretatif, di mana adaptasi bukan sekadar menyalin, tetapi mengatur, mengubah, dan menghadirkan teks lama ke dalam konteks atau medium baru dengan tujuan baru. *Ketiga*, keterlibatan intertekstual yang diperluas, yakni adaptasi membangun dialog yang aktif dengan karya asal sehingga menciptakan makna baru yang berdiri sendiri.²³ Ketiga kriteria tersebut terpenuhi dalam hubungan antara nazam terjemahan *Tafsir Pase* dan QTBBA. *Tafsir Pase* secara eksplisit mengakui QTBBA sebagai sumber rujukannya, perubahan yang ditemukan pada diksi, struktur, dan bait nazam mencerminkan apropriasi kreatif yang disengaja, serta perubahan tersebut menghadirkan makna yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan pembaca baru. Dengan demikian, hubungan antara kedua teks ini secara akademik dapat dipertanggungjawabkan sebagai adaptasi, bukan sekadar penyalinan maupun perbedaan redaksional semata.

²² *Ibid.*, hal. 9.

²³ Zulfa Izzatul Ummah, "Adaptasi Naratif Kisah-Kisah Hewan Dalam Qur'an Ke Dalam Buku Cerita Anak Dari Sudut Pandang Tafsir Al-Jalalain", *Al-Athfal*, vol. 2, no. 3 (2025), hal. 20.

Penelitian ini mengkaji keseluruhan surah dalam Juz 30 dengan dua pertimbangan. Pertama, *Tafsir Pase* memang hanya memuat nazam terjemahan untuk Juz 30, sementara QTBBA mencakup keseluruhan Al-Qur'an — sehingga Juz 30 menjadi satu-satunya ruang perbandingan yang memungkinkan. Kedua, penelusuran awal menunjukkan bahwa perubahan nazam terjemahan ditemukan hampir di seluruh surah dalam Juz 30, sehingga pengkajian secara menyeluruh akan menghasilkan data yang lebih komprehensif dan representatif dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Studi ini berargumen bahwa *Tafsir Pase* tidak sekadar menyalin atau meneruskan nazam dalam *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Bahasa Aceh* (QTBBA), melainkan melakukan proses adaptasi yang menghasilkan konstruksi teks baru. Argumentasi ini didasarkan pada temuan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat kebetulan, tetapi menunjukkan pola yang konsisten, seperti penyederhanaan diksi, penyeragaman variasi dialek, pengurangan unsur-unsur puitis tertentu, serta penambahan keterangan yang memperjelas makna ayat. Pola-pola tersebut mengindikasikan adanya orientasi tertentu yang ingin dicapai oleh penyusun *Tafsir Pase*, yaitu menjadikan nazam Aceh lebih mudah dipahami dan lebih efektif sebagai media penyampaian pesan tafsir. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Linda Hutcheon yang memaknai adaptasi sebagai *repetition without replication*, yakni pengulangan yang tidak identik dengan teks sumber karena telah mengalami proses

penyesuaian sesuai kebutuhan konteks baru.²⁴ Dalam kasus *Tafsir Pase*, penyesuaian dilakukan karena teks yang dihadapi bukan lagi sekadar terjemahan bersajak sebagaimana QTBBBA, tetapi telah menjadi bagian dari karya tafsir yang memiliki tuntutan berbeda. Oleh sebab itu, penyusun *Tafsir Pase* tidak mempertahankan seluruh unsur bahasa dan estetika nazam secara utuh, melainkan merekonstruksinya agar selaras dengan fungsi tafsir yang menekankan aspek penjelasan dan pemahaman makna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di tersebut, penelitian ini memusatkan pembahasan pada tiga rumusan masalah berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk adaptasi nazam *Tafsir Pase* terhadap QTBBBA?
2. Mengapa adaptasi dapat terjadi dalam *Tafsir Pase* dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya adaptasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

²⁴ Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, hal. 7.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perbedaan nazam yang terdapat dalam *Tafsir Pase* terhadap QTBBBA
2. Menggungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi proses terjadinya adaptasi nazam dalam *Tafsir Pase*

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian tafsir dan sastra keagamaan Nusantara, khususnya dalam memahami hubungan antara teks sumber dan teks adaptasi dalam konteks lokal. Pendekatan teori adaptasi yang digunakan juga diharapkan dapat memperkaya metode analisis tafsir yang berbasis estetika dan budaya, bukan hanya semata pada kandungan teologisnya. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya tafsir lokal Aceh, serta menegaskan pentingnya pelestarian bentuk-bentuk sastra Islam tradisional seperti nazam sebagai media pendidikan dan dakwah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan intertekstual. Adaptasi dan transformasi dalam karya tafsir berbahasa daerah di Nusantara.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Nazam dalam *Tafsir Pase* serta QTBBBA sebenarnya bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Beberapa akademisi sebelumnya telah menaruh perhatian terhadap topik ini dan menguraikannya dari berbagai sudut pandang. Namun

demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan sejumlah celah yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, terutama terkait aspek adaptasi, pergeseran bentuk serta konteks kebahasaan yang melatar belakangi kedua karya tersebut. sebagai bentuk pembuktian yang lebih komprehensif atas klaim tersebut, pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil serta kecendrungan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan problem akademik yang diangkat dalam tesis ini. Untuk memudahkan pembahasan, uraian tersebut akan diklasifikasikan ke dalam empat kategori, di antaranya: *pertama*, penelitian yang membahas tentang terjemahan Bebas dan Puitisasi Al-Qur'an. *Kedua*, kajian terhadap *Tafsir Pase*, *Ketiga*, penelitian yang menyoroti bentuk nazam dalam karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf. *Keempat*, teori Adaptasi yang telah di gunakan di beberapa kajian sebelumnya.

1. Kajian terhadap Tarjamah dalam Bentuk Puisi (Nazam)

Beberapa penelitian telah membahas penerjemahan Al-Qur'an dalam bentuk puisi dan nazam. Salah satu karya yang banyak menimbulkan polemik ialah terjemahan Al-Qur'an karya H.B. Jassin. Kajian mengenai hal tersebut dilakukan oleh istianah dalam artikelnya yang berjudul *Dinamika Penerjemahan Al-Qur'ān: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB. Jassin*

*dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib.*²⁵

Dalam artikel tersebut, Istianah menjelaskan perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia serta menunjukkan bagaimana umat Islam di Indonesia berinteraksi dengan Al-Qur'an, tidak hanya melalui pembacaan dalam bahasa Arab, tetapi juga melalui terjemahan dalam bentuk yang lebih dekat dengan pembacanya. Artikel tersebut juga membahas berbagai polemik yang muncul dalam penerjemahan Al-Qur'an, sebagaimana dinamika yang sering muncul dalam penafsiran Al-Qur'an. polemik tersebut menjadi bagian dari sejarah panjang perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

Islah Gusmian dalam penelitiannya membahas karya H.B. Jassin yang dikenal dengan sebutan *Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Ia mengkaji karya tersebut dari segi tata penulisan dan tata letak mushaf. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model penulisan yang digunakan H.B Jassin mengacu pada kaidah nahwu dan sharaf yang jarang digunakan dalam mushaf standar Indonesia maupun mushaf standar Arab Saudi. Selain itu, tata letak penulisannya disusun berdasarkan kesatuan

²⁵ Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB. Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1 (20161), hal. 41-6.

makna dalam setiap rangkaian kalimat, sehingga tidak terpaku pada luas halaman yang tersedia.²⁶

Kajian lain dilakukan oleh Ahmad Badhowi yang membahas nazam hadis tentang Al-Qur'an dalam kitab *al-Maṣābīḥ an-Nūrāniyyah fī al-Aḥādīṭ al-Qur'āniyyah* karya K.H Abdullah Umar, seorang ulama yang dikenal di lingkungan pesantren di Semarang. Kajian tersebut menempatkan kitab ini dalam ruang studi Al-Qur'andan hadis. Keunikah kitab ini terletak pada penyajian hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Dalam bentuk puisi atau nazam yang membahas berbagai persoalan tentang Al-Qur'an. Kitab ini terdiri dari 53 bagian puisi dan sebagian besar isinya membahas tema *Faḍā'il Al-Qur'an*. Ahmad Baidhowi menjelaskan bahwa tradisi pengkajian Al-Qur'andalam bentuk nazam di lingkungan pesantren menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an melalui syair. Selain itu, bentuk nazam juga membantu para santri dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, nahwu dan sharaf.²⁷

²⁶ Islah Gusmian, "Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya H.B Yassin (Studi Tentang Tatacara Penulisan Dan Layout Mushaf Al-Qur'ān)," *Jurnal Al-Itqan* 1, no. 1 (2015).

²⁷ Ahmad Baidowi, "Penazaman Hadis Tentang Al-Qur'an (Kajian Kitab Al-Masabih an-Nuruniyyah Fi Al-Ahadis Al-Qur'āniyyah Karya KH Abdullah Umar)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015).

Penelitian selanjutnya berjudul *Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Diponegoro (Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz 29 dan 30)*.²⁸ Penelitian tersebut menemukan bahwa terjemahan Al-Qur'an karya Muhammad Diponegoro disusun dalam bentuk puisi lirik dan termasuk ke dalam jenis puisi modern. Diponegoro menyebut karyanya sebagai "*Penerjemahan Puitis Al-Qur'an*", berbeda dengan H.B Jassin yang menggunakan istilah "*Al-Qur'an Berwajah Puisi*". Mukti Ali bahkan menyebut karya Diponegoro sebagai bentuk seni yang lahir dari Al-Qur'an. dalam penyusunannya, Diponegoro memilih kata dan unsur bahasa layaknya penulisan puisi pada umumnya, sehingga pembaca dapat memahami pesan Al-Qur'an melalui susunan bahasa yang puitis. Penelitian kepustakaan tersebut mengkaji karya Diponegoro melalui pendekatan sejarah, sastra dan hermeneutika interpretatif.

Kajian lain juga penting ialah penelitian tentang *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh* yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Salah satu tulisan yang membahas karya tersebut ialah *Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam*

²⁸ Muhammad Ridha Basri, "Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Diponegoro (Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz 29 Dan 30)," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 1 (2020): 27–63.

*Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf.*²⁹

Tulisan tersebut menjelaskan bentuk dan gaya penerjemahan Al-Qur'anyang digunakan Tgk.H.Mahjiddin Jusuf serta perannya dalam perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara. Berdasarkan hasil kajian tersebut, terjemahan bersajak Aceh ini menggunakan pola tafsir ijmal dan dinilai lebih mudah dipahami oleh masyarakat Aceh karena disesuaikan dengan bahasa serta kondisi sosial budaya setempat.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis proses adaptasi antara Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh (QTBBBA) dan Tafsir Pase dengan menggunakan perspektif teori adaptasi Linda Hutcheon. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas penerjemahan Al-Qur'an dalam bentuk puisi, nazam, atau terjemahan bersajak dari segi estetika, sejarah, dan polemik penerjemahan, serta belum secara spesifik mengkaji hubungan transformasi teks antara dua karya berbahasa Aceh tersebut secara komparatif. Selain itu, kajian terdahulu lebih banyak menyoroti karya secara

²⁹ Hamidah Latif, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 30–41.

tunggal, seperti H.B. Jassin, Muhammad Diponegoro, atau Mahjiddin Jusuf, tanpa menempatkan perubahan teks sebagai proses adaptasi yang sistematis antar dua bentuk teks yang berbeda fungsi. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam melihat pergantian diksi dan pergeseran makna sebagai bagian dari proses re-encoding makna dalam konteks adaptasi budaya dan linguistik, sehingga memperluas pemahaman mengenai dinamika transformasi teks Al-Qur'an dalam tradisi penerjemahan bersajak berbahasa Aceh.

2. Kajian terhadap *Tafsir Pase*

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan *Tafsir Pase* sebagai fokus kajian utama. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Khalil Qardhawy yang berjudul "*Cae' dalam Penafsiran (Studi Atas Syair Tafsir Pase dalam surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlās)*" yang meneliti bentuk penafsiran Al-Qur'an melalui syair kedaerahan. Penelitian tersebut membatasi objek pada surah Q.s. Al-Fātihah dan al-Ikhlās, dengan tujuan menelusuri apakah *nazam* di dalamnya dapat dikategorikan sebagai tafsir atau sekadar terjemahan. Qardhawy menunjukkan bahwa penggunaan syair sebagai media tafsir memiliki akar dalam agama Islam awal dan menjadi bagian dari sebuah ekspresi budaya keagamaan masyarakat di Aceh yang sangat lekat dengan tradisi

bersyair. Meski demikian, ia juga mencatat adanya polemik mengenai kelayakan syair sebagai bentuk tafsir karena dianggap tidak memenuhi kaidah metodologis tafsir. Melalui konteks budaya dan sejarah lokal, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa syair kedaerahan tetap dapat memiliki nilai tafsir tersendiri.³⁰

Selanjutnya, Artikel yang di tulis oleh Zaglul Fitriani Djalal berjudul *Tafsir Pase: Telaah atas Metodologi Tafsir Aceh*.³¹ Dalam tulisannya, serta penelitian Parluhutan Siregar dkk,³² sama-sama menitikberatkan kajiannya pada aspek metodologis *Tafsir Pase*. Keduanya menyimpulkan bahwa tafsir ini disusun dengan metode tematik (*maudhu'i*) dan bercorak *adabi al-Ijtima'I*, sebab penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sarat dengan nuansa kultural masyarakat Aceh. Djalal Menyoroti sistematika penyusunan *Tafsir Pase* yang menggunakan pola *tartib maudhu'i* sedangkan parluhutan menekankan bahwa tafsir ini memadukan pendekatan kultural dengan metode tematik tersebut.³³

Adapun Tamrin berjudul "*Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh dalam Tafsir*

³⁰ Qardhawy, "Cae' Dalam Penafsiran (Studi Atas Syair Tafsir Pase Dalam Surah Q.s. Al-Fātihah Dan Al-Ikhlās)."

³¹ Fitriani Djalal, "Tafsir Pase: (Telaah Atas Metodologi Tafsir Aceh)".

³² Siregar et al., "Tafsir Pase Dalam Pusaran Tafsir Nusantara: Kontruksi Metodologi pada Surat al-Fatihah dan Juz' Amma".

³³ *Ibid.*

Pase)” menempatkan *Tafsir Pase* sebagai representasi tafsir lokal Nusantara yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan kebudayaan Aceh, sekaligus sebagai instrumen kultural yang lahir dari konteks sosial-politik pra-kemerdekaan. Meskipun demikian, seluruh penelitian tersebut belum menyinggung secara spesifik aspek kebahasaan, struktur nazam, serta relasi tekstual antara *Tafsir Pase* dan karya rujukannya, yakni *Al-Qur'an Terjemahan Bersajak Aceh* karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf. Pada titik inilah penelitian ini menempatkan kebaruannya.³⁴

Selanjutnya, artikel berjudul “*Nazam Aceh in Translating the Qur'an: A Review of the Vernacularization of the Qur'an in Tafsir Pase*” karya Zulia Rahmi Binti Yunus membahas proses vernakularisasi atau penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah melalui medium sastra nazam dalam *Tafsir Pase*. Kajian ini menyoroti bagaimana bahasa Aceh digunakan sebagai alat ekspresi religius dan kultural dalam penerjemahan Al-Qur'an, di mana teks suci tidak hanya diterjemahkan secara semantik, tetapi juga disajikan dengan keindahan bentuk puisi yang khas. Penulis menekankan bahwa penggunaan bentuk nazam

³⁴ Tamrin, “Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh dalam Tafsir Pase)”.

dalam *Tafsir Pase* merupakan strategi kreatif untuk menjembatani pemahaman masyarakat Aceh terhadap Al-Qur'an dengan tetap mempertahankan nilai estetika dan tradisi lokal. Meskipun memiliki objek yang sama, penelitian ini berbeda secara fokus. Zulia Rahmi menitikberatkan kajiannya pada dimensi vernakularisasi dan gaya terjemahan sebagai ekspresi penerimaan budaya terhadap Al-Qur'an.³⁵

Sementara itu, tesis yang disusun oleh Nurul Fajri berjudul *Corak Terjemah Al-Qur'an Bentuk Nazam (Kajian Intertekstualitas dalam Tafsir Pase)* membahas terjemahan Al-Quran dalam bentuk Nazam pada *Tafsir Pase*. Penelitian ini menyoroti unsur pembentuk nazam berbahasa Aceh dan pola persajakan yang digunakan, serta menafsirkan lahirnya bentuk tersebut sebagai akulturasi budaya antara Islam dan tradisi sastra Aceh. Penelitian ini memang berangkat dari objek yang telah dikaji oleh penelitian sebelumnya, yakni *Tafsir Pase* dan *Al-Qur'an Terjemahan Bersajak Aceh karya Tgk.H.Mahjiddin Jusuf*. Namun demikian, novelty dalam penelitian ini tidak terletak pada pilihan objek, melainkan pada cara pandang teoritis yang digunakan untuk menelaah hubungan keduanya. Penelitian terdahulu

³⁵ Yunus, "Nazam Aceh in Translating the Qur'an: A Review of the Vernacularization of the Qur'an in Tafsir Pasé".

umumnya menggunakan intertekstual Julia Kristeva yang menitikberatkan pada keterhubungan teks secara umum, tanpa menjelaskan bentuk perubahan kreatif yang terjadi di dalam proses pengalihan dari satu teks ke teks lain. Berbeda dari itu, penelitian ini menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon untuk memandang *Tafsir Pase* bukan sekadar teks turuan, tetapi hasil dari proses kreatif yang melibatkan reinterpretasi, penyesuaian dan *repetition with difference* terhadap karya Tgk.H.Mahjiddin Jusuf. Meskipun sama-sama menjadikan *Tafsir Pase* sebagai objek kajian, penelitian ini berbeda dari tesis yang disusun oleh Nuril Fajri dalam beberapa hal mendasar. Fokus utama penelitian Nuril terletak pada aspek intertekstualitas antara *Tafsir Pase* dan karya sastra terdahulu, dengan penekanan pada pula persajakan dan bentuk nazam sebagai media dakwah dan pendidikan keagamaan di Aceh.³⁶

Novelty dalam penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif teori adaptasi Linda Hutcheon untuk mengkaji relasi tekstual antara *Tafsir Pase* dan Al-Qur'an Terjemah Bersajak Bahasa Aceh karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf, yang selama ini belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya. Kajian terdahulu umumnya menempatkan *Tafsir Pase* dalam kerangka metodologi

³⁶ Fajri, "Corak Tarjamah Al-Qur'an Bentuk Nadzam".

tafsir, corak adabi ijtima'i, vernakularisasi, serta analisis intertekstualitas yang menekankan keterhubungan teks dan aspek persajakan nazam, tanpa secara khusus membahas proses transformasi teks sebagai bentuk adaptasi kreatif. Berbeda dengan itu, penelitian ini memandang perubahan dari QTBBA ke Tafsir Pase sebagai proses re-interpretation dan re-creation yang melibatkan negosiasi makna, penyesuaian bentuk bahasa, serta perubahan estetika sesuai konteks budaya Aceh. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian yang sama, tetapi pada cara membaca Tafsir Pase sebagai hasil adaptasi yang dinamis, di mana teks tidak sekadar diturunkan atau diulang, tetapi diolah kembali melalui mekanisme perubahan yang sadar terhadap fungsi, medium, dan konteks penerimaannya.

3. Kajian terhadap *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*

Tesis berjudul "*Al-Qur'an dan Masyarakat: Respon Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*" karya Munawir Umar mengkaji secara mendalam karya *Al-Qur'an dan Terjemahan Bersajak Aceh* yang disusun oleh Tgk.H. Mahjidin Jusuf. Penelitian ini berfokus pada respon para ulama Aceh terhadap bentuk penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh yang disajikan dalam

bentuk sajak atau nazam, serta menelaah sejauh mana karya tersebut dapat diterima dalam konteks keagamaan dan kebudayaan Aceh. Melalui pendekatan kualitatif, Munawir melakukan uji persepsi terhadap para ulama dengan menyoroti beberapa aspek, seperti kesesuaian irama dan bunyi, penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat, penggunaan *fawātih al-suwar*, serta penerjemahan ayat-ayat sumpah (*qasam*). Hasilnya menunjukkan adanya pandangan beragam: sebagian ulama menilai karya Mahjiddin Jusuf perlu dikaji ulang pada beberapa bagian, sedangkan sebagian lain menilai bahwa terjemahan tersebut masih selaras dengan prinsip tafsir dan tradisi Islam di Aceh.³⁷

Selanjutnya, artikel berjudul *Dinamika Terjemahan Al-Qur'an dan Bebas Bersajak Aceh* karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf mengulas secara lebih mendalam mengenai variasi dan corak penerjemahan Al-Qur'an dalam bentuk syair berbahasa Aceh. Tulisan tersebut juga membahas metode penerjemahan yang diterapkan serta kontribusinya terhadap perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara melalui pendekatan studi pustaka. Berdasarkan hasil kajiannya, penerjemahan ini memang mengikuti karakter tafsir *ijmālī*, tetapi dinilai lebih efektif

³⁷ Munawir Umar, "Mengenal Teungku Mahjiddin Jusuf: Ulama, Musfisir dan Sastrawan Aceh", *Jurnal Agama Islam Al Ghuraba*, vol. 1, no. 1 (2021).

bagi masyarakat Aceh karena bahasa dan penyampaiannya telah disesuaikan dengan konteks sosial serta budaya lokal, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembacanya.³⁸

Selanjutnya, tulisan berjudul *Pengenalan Awal Mula Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf: Introduction to Tafsir Al-Qur'an and The Poetic Free Translation in Aceh of the Work of Sheikh Mahjiddin Jusuf*.³⁹ Membahas latar awal kemunculan karya tafsir dan terjemahan bersajak Aceh yang disusun oleh Tgk. H. Mahjiddin Jusuf menetapkan tafsīriyyah yang bersifat interpretatif dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh. Dalam prosesnya, ia tidak terpaku pada susunan literal maupun urutan frasa dalam teks sumber, melainkan lebih menekankan penyampaian makna dan pesan ayat kepada masyarakat pembaca. Oleh sebab itu, perubahan bentuk kata atau susunan kalimat kerap ditemukan dalam terjemahannya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke

³⁸ Latif, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf," 2021.

³⁹ Ahmad Fakhruddin Mohammed Zabidi and Zyaul Haqqi, "Pengenalan Awal Mula Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf: Introduction to Tafsir Al-Qur'an and The Poetic Free Translation in Aceh of the Work of Sheikh Mahjiddin Jusuf," *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)* 7, no. 2 (2020).

dalam bahasa lain pada dasarnya tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara harfiah atau lafziyyah, karena setiap bahasa memiliki karakter dan konteks budaya yang berbeda.

Kajian berikutnya oleh Salman dkk dalam berjudul *“Keunikan Al-Qur’an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf”*⁴⁰ dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Tgk. H. Mahjiddin Jusuf Al-Qur’an dengan memanfaatkan ungkapan-ungkapan puitis yang bercorak lughawi atau berorientasi pada aspek kebahasaan. Karena penjelasan makna ayat disampaikan secara umum dan ringkas, karya tersebut dikategorikan sebagai bentuk penafsiran ijmalī. Selain itu, terjemahan ini juga memperlihatkan karakter sastra dan nuansa kedaerahan yang kuat melalui penggunaan pola sajak a-b-a-b dalam bahasa Aceh. Penggunaan bentuk tersebut tidak hanya bertujuan menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi upaya untuk menyesuaikan penyampaian Al-Qur’an dengan konteks budaya masyarakat Aceh.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan Al-Qur’an Al-Karim Terjemahan Bebas

⁴⁰ Muthalib, Nurlaila, and Safriani, “Keunikan Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tengku Mahjiddin Jusuf.”

Bersajak Bahasa Aceh karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf dengan Tafsir Pase melalui pendekatan teori adaptasi Linda Hutcheon, yang belum banyak digunakan dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada respons ulama, aspek keterterimaan karya, corak ijmal, karakter tafsiriyah, serta nilai budaya dan estetika bahasa Aceh dalam terjemahan bersajak tersebut, tanpa secara khusus menelaah bagaimana teks tersebut mengalami transformasi ketika diadaptasi dalam bentuk Tafsir Pase. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada cara membaca perubahan dari QTBBBA ke Tafsir Pase sebagai proses adaptasi kreatif yang mencakup re-interpretation, re-creation, dan penyesuaian bentuk linguistik serta estetika nazam. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dinamis terhadap relasi kedua teks, tidak hanya sebagai produk penerjemahan atau tafsir, tetapi sebagai hasil transformasi budaya dan bahasa yang terus bergerak sesuai konteks sosial masyarakat Aceh

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon sebagai kerangka konseptual utama dalam menganalisis hubungan antara nazam terjemahan *Tafsir Pase* dan QTBBBA. Hutcheon mendefinisikan adaptasi sebagai proses

kreatif yang mengubah teks sumber menjadi karya baru, namun tetap mengakui asal-usulnya. Lebih lanjut, Hutcheon menegaskan bahwa perubahan medium bukanlah syarat mutlak sebuah karya dapat dikategorikan sebagai adaptasi, sebab sekalipun kedua teks berada dalam medium yang sama, hubungan keduanya tetap dapat disebut adaptasi apabila memenuhi tiga kriteria utama:⁴¹

1. Adanya pengakuan terhadap sumber, yakni karya adaptasi harus secara eksplisit menyebutkan teks yang dijadikan rujukan.
2. Apropriasi kreatif dan interpretatif, di mana adaptasi bukan sekadar menyalin, tetapi mengatur, mengubah, dan menghadirkan teks lama ke dalam konteks baru dengan tujuan baru.
3. Keterlibatan intertekstual yang diperluas, yakni adaptasi membangun dialog yang aktif dengan karya asal sehingga menciptakan makna baru yang berdiri sendiri.

Ketiga kriteria di atas terpenuhi dalam hubungan antara nazam terjemahan *Tafsir Pase* dan QTBBA. *Tafsir Pase* secara eksplisit mengakui QTBBA sebagai sumber rujukannya, perubahan yang ditemukan pada diksi, struktur, dan bait nazam mencerminkan apropriasi kreatif yang disengaja, serta perubahan tersebut menghadirkan makna yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan pembaca baru masyarakat Aceh. Dengan demikian, hubungan antara kedua teks ini secara akademik dapat

⁴¹ Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, hal. 9.

dipertanggungjawabkan sebagai adaptasi, bukan sekadar perbedaan redaksional semata.

Lebih lanjut, Hutcheon mengusulkan pandangan ganda dalam menganalisis adaptasi, yakni melihatnya sekaligus sebagai produk dan sebagai proses, yang dioperasionalkan melalui beberapa pertanyaan analitis sebagai berikut:⁴²

1. Pertanyaan apa (*What*), yang menelaah bentuk adaptasi.⁴³
 Dalam penelitian ini, bentuk adaptasi yang dimaksud adalah nazam terjemahan berbahasa Aceh dalam *Tafsir Pase* yang menyajikan makna Al-Qur'an dalam gaya sastra lokal bersajak.
2. Pertanyaan siapa dan mengapa (*who and why*) yang menelaah identitas pengadaptasi beserta motivasi yang melatarbelakangi pilihan-pilihan adaptasinya.⁴⁴ Dalam hal ini, penyusun *Tafsir Pase* melakukan adaptasi terhadap QTBBBA dengan pertimbangan sosial, budaya, perkembangan bahasa, serta kebutuhan masyarakat Aceh sebagai pembaca baru.
3. Pertanyaan bagaimana (*how*), yang menelaah pengalaman pembaca dalam menghadapi dialog antara bentuk lama dan interpretasi baru.⁴⁵ *Tafsir Pase* memungkinkan pembaca yang familiar dengan QTBBBA untuk merasakan

⁴² *Ibid.*, hal. 33.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 79.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 113.

pertemuan antara tradisi nazam yang telah ada dengan penyesuaian-penyesuaian baru yang dihadirkan oleh penyusunnya.

4. Pertanyaan di mana dan kapan (*when and where*), yang menelaah konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi lahirnya adaptasi tersebut.⁴⁶ *Tafsir Pase* lahir di tengah masyarakat Aceh yang memiliki tradisi sastra bersajak yang kuat, dalam situasi konflik yang mendorong semangat pemberdayaan identitas keagamaan dan budaya lokal.

Karena teori adaptasi Linda Hutcheon tidak menyediakan langkah-langkah operasional yang rinci sebagaimana metode analisis tertentu, penelitian ini menyusun kerangka berpikir secara induktif berdasarkan konsep-konsep utama yang ditawarkan Hutcheon, khususnya melalui pertanyaan *what, who, how, why, when, dan where*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak digunakan sebagai tahapan penelitian yang bersifat prosedural, melainkan sebagai perangkat konseptual untuk memahami proses adaptasi secara komprehensif.

Dalam kerangka tersebut, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Bahasa Aceh (QTBBBA)* diposisikan sebagai teks sumber (*source text*), sedangkan *Tafsir Pase* dipahami sebagai teks hasil adaptasi. Analisis diawali dengan menjawab pertanyaan *what*, yaitu mengidentifikasi bagian-

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 141.

bagian nazam dalam *Tafsir Pase* yang memiliki hubungan dengan QTBBBA sebagai teks sumber. Setelah hubungan tersebut ditemukan, penelitian berlanjut pada pertanyaan *how*, yakni menganalisis bagaimana proses adaptasi dilakukan melalui berbagai bentuk perubahan, seperti penambahan, pengurangan, penggantian, pergeseran struktur, maupun rekonstruksi makna. Melalui tahap ini dapat diketahui bahwa *Tafsir Pase* tidak sekadar mereproduksi QTBBBA, melainkan melakukan transformasi kreatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik teks tafsir.

Selanjutnya, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan *why*, yaitu mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya adaptasi. Pada tahap ini dianalisis berbagai alasan yang mendorong perubahan teks, seperti upaya penyeragaman dialek, penyesuaian terhadap kebutuhan penafsiran, peningkatan kejelasan makna, serta penyesuaian dengan konteks pembaca yang lebih luas. Sementara itu, pertanyaan *who*, *when*, dan *where* digunakan sebagai konteks pendukung untuk menjelaskan siapa pihak yang melakukan adaptasi, kapan adaptasi tersebut berlangsung, dan dalam konteks sosial-budaya apa adaptasi itu dilakukan. Aspek-aspek ini membantu menjelaskan mengapa bentuk-bentuk adaptasi tertentu muncul dalam *Tafsir Pase*. Dengan demikian, alur penelitian bergerak dari identifikasi unsur yang diadaptasi (*what*), analisis bentuk dan mekanisme adaptasi (*how*), hingga penjelasan faktor-faktor yang melatarbelakanginya (*why*), dengan

mempertimbangkan konteks pelaku, waktu, dan ruang adaptasi (*who, when, dan where*). Kerangka ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi nazam dalam *Tafsir Pase*, tetapi juga menjelaskan logika, tujuan, dan konteks yang melatarbelakangi proses adaptasi tersebut.

F. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik objek dan tujuan kajian. Berikut ini diuraikan metode yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada pada studi kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang di gunakan dalam kajian ini terbagi dalam dua sumber data. Sumber data primer, yaitu *Tafsir Pase* dan QTBBA. Adapun sumber sekunder melalui literatur atau rujukan kepustakaan yang menjadi bahan penjas atau pendukung dari penelitian ini, baik yang bersumber dari tulisan atau karya lain dari ulama-ulama tersebut maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji, berupa buku Sejumlah ulama dan sastrawan Aceh terdahulu telah memadukan ajaran

keagamaan dengan ekspresi kesustaraan seperti buku *Pengantar sastra Aceh, Aceh di mata sejarawan dll.* Adapun artikel merujuk kepada beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, beberapa di antaranya seperti Fauzi, Yunus, Tamrin, Salman, Umar, Latif, *website* atau tulisan ilmiah yang memberikan pemaparan yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

3. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, pembacaan menyeluruh terhadap kedua teks primer, yakni nazam terjemahan dalam *Tafsir Pase* dan QTBB, guna memperoleh pemahaman awal tentang karakteristik masing-masing teks. *Kedua*, *close reading* atau pembacaan mendalam dilakukan secara sistematis terhadap setiap bait nazam dalam Juz 30 pada kedua teks secara bersamaan. Pada tahap ini, setiap bait nazam dalam *Tafsir Pase* diperhadapkan langsung dengan bait yang bersesuaian dalam QTBB untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang terjadi. *Ketiga*, pencatatan dan pendokumentasian setiap bentuk perubahan yang ditemukan, meliputi pergeseran diksi, penambahan atau pengurangan huruf, inkonsistensi pemilihan kata, pengurangan bait, serta perbedaan struktur nazam. *Keempat*, pengklasifikasian data berdasarkan jenis

adaptasi yang ditemukan untuk memudahkan analisis pada tahap berikutnya dalam bentuk tabel.

Pemilihan Juz 30 sebagai cakupan kajian didasarkan pada dua pertimbangan. *Tafsir Pase* memang hanya memuat nazam terjemahan untuk Juz 30, dan temuan awal menunjukkan bahwa perubahan nazam ditemukan secara konsisten hampir di seluruh surah dalam juz tersebut, sehingga Juz 30 dipandang representatif untuk melihat pola adaptasi yang dilakukan penyusunnya secara menyeluruh.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, penulis mengidentifikasi seluruh teks nazam dalam *Tafsir Pase* yang memiliki hubungan dengan QTBB. Identifikasi dilakukan dengan membandingkan teks nazam pada kedua karya berdasarkan perbedaan yang tertulis dalam *Tafsir Pase*. *Kedua*, data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi. Klasifikasi tersebut meliputi:

- a. Penambahan (*addition*), yaitu hadirnya unsur baru dalam *Tafsir Pase* yang tidak ditemukan dalam QTBB seperti penambahan huruf atau diksi.

- b. Pengurangan (*deletion*), yaitu penghilangan unsur yang terdapat dalam QTBBA pada saat ditransformasikan ke dalam *Tafsir Pase*.
- c. Perubahan diksi (*Substitution*), yaitu pergantian kata tertentu dengan pilihan diksi yang lain yang memiliki fungsi semantik serupa maupun berbeda.
- d. Pergantian yaitu perubahan penggunaan huruf atau bentuk penulisan kata dalam *Tafsir Pase* dibandingkan dengan QTBBA tanpa mengubah makna dasarnya. Pergantian ini dapat berupa perubahan vokal, konsonan, atau bentuk ejaan tertentu atau bahkan diksinya yang diganti.

Ketiga, setiap bentuk perubahan dianalisis untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya adaptasi. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks kebahasaan, kebutuhan penafsiran, perkembangan penggunaan bahasa Aceh, penyesuaian terhadap struktur nazam, serta pertimbangan budaya yang melatarbelakangi penyusunan *Tafsir Pase*.

Keempat, hasil klasifikasi tersebut diinterpretasikan menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon. Dalam perspektif Hutcheon, adaptasi dipahami sebagai proses kreatif yang melibatkan reinterpretasi dan rekreasi terhadap teks sumber. Oleh karena itu, setiap perubahan yang ditemukan tidak

diposisikan sebagai penyimpangan dari teks asal, melainkan sebagai bentuk negosiasi makna yang menghasilkan karya baru dengan identitas dan tujuan yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana *Tafsir Pase* tidak sekadar menyalin QTBB, tetapi melakukan transformasi yang melahirkan bentuk nazam baru sesuai dengan kebutuhan penafsiran, konteks sosial-budaya, dan pembaca yang dituju.

e. Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan ketepatan hasil analisis terhadap data kebahasaan dan teks nazam yang diteliti. Proses validasi dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari Tafsir Pase dan QTBB (Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bersajak Bahasa Aceh), serta didukung oleh sumber leksikografis seperti Kamus Aceh–Indonesia jilid 1 dan 2 karya Aboe Bakar dkk. (1985), Kamus Umum Indonesia–Aceh karya Hasan Basry (1994), Kamus Basa Aceh: Acehnese–Indonesian–English Thesaurus karya Bukhari Daud dan Mark Durie (1999), serta Kamus Dwibahasa Indonesia–Aceh terbitan Balai Bahasa Banda Aceh dan Yayasan PeNa (2011). *Kedua*, dilakukan cross-check atau pemeriksaan

silang terhadap teks untuk memastikan kesesuaian antara nazam dalam Tafsir Pase dan QTBBa, terutama dalam hal penambahan, pengurangan, dan perubahan diksi. *Ketiga*, dilakukan validasi linguistik dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Aceh untuk memastikan ketepatan makna dan penggunaan istilah dalam konteks kebahasaan dan budaya Aceh. *Keempat*, dilakukan validasi ahli bahasa Aceh. Ahli diminta memeriksa ketepatan makna, diksi, dan perubahan bahasa dalam data penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan uraian singkat mengenai susunan dan alur pembahasan dalam setiap bab penelitian. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar pembahasan dapat disajikan secara runtut, terarah, dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Bab kedua memuat tinjauan umum mengenai bahasa Aceh, nazam, serta biografi penulis dari kedua karya utama yang menjadi objek penelitian, yaitu *Tafsir Pase* dan *Al-Qur'an Terjemahan Bersajak Aceh* karya Tengku Haji Mahjiddin

Jusuf. Selain menguraikan latar belakang kehidupan dan konteks-intelektual para penulisnya, bab ini juga membahas kondisi historis dan kultural yang melatarbelakangi lahirnya kedua karya tersebut sebagai bentuk tafsir lokal yang berakar pada tradisi keagamaan dan kesustraan Aceh.

Bab III: Pada bab ini berfungsi menjawab rumusan masalah pertama yakni membahas bentuk-bentuk adaptasi nazam dalam *Tafsir Pase*. Subbabnya mencakup penambahan huruf pergantian huruf, pergantian diksi, penambahan dan pengurangan diksi, serta Inkonsistensi penafsir dalam memilih diksi.

Bab IV: Menganalisis berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya adaptasi nazam dalam karya yang diteliti, baik yang berkaitan dengan kebahasaan, budaya, estetika sastra, maupun kebutuhan penyampaian makna tafsir kepada masyarakat pembaca. Analisis ini juga mencakup upaya melihat bagaimana penyesuaian bentuk nazam dilakukan oleh penulis sebagai respons terhadap konteks sosial serta perkembangan penggunaan bahasa Aceh dalam masyarakat.

Bab V: Bab terakhir berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi bahasan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap adaptasi dalam *Tafsir Pase* atas *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh* dengan menggunakan teori Linda Hutcheon. Penulis mengklasifikasikan dua kesimpulan sebagai garis besar dari hasil penelitian pada tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Tafsir Pase* mengadaptasi beberapa dari QTBBBA melalui penambahan huruf, pergantian huruf, pergantian diksi, penambahan dan pengurangan diksi. Adapun implikasi dari bentuk-bentuk adaptasi tersebut, peneliti menemukan 9 ayat yang mengalami perubahan makna dibandingkan dengan teks sebelumnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian, adaptasi nazam dalam *Tafsir Pase* terhadap *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Bahasa Aceh* karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik, sosial, budaya, dan ideologis. Faktor utama yang melatarbelakangi adaptasi tersebut meliputi upaya penyeragaman dialek Aceh antar penyusun *Tafsir Pase*, penyesuaian kosakata Aceh dengan perkembangan bahasa modern, pengurangan unsur bahasa Indonesia, serta penekanan pada kejelasan makna tafsir dibandingkan

estetika nazam semata. *Tafsir Pase* menunjukkan kecenderungan menggunakan bentuk bahasa yang lebih umum, komunikatif, dan mudah dipahami masyarakat Aceh kontemporer melalui penyesuaian dialek, pemilihan diksi yang lebih modern, serta penguatan struktur bahasa Aceh yang dianggap lebih autentik. Di sisi lain, QTBBBA tetap mempertahankan banyak unsur dialek Aceh Utara, kosakata lama, dan pola nazam yang ketat sebagai bagian dari tradisi sastra dan konteks kebahasaan pada masanya. Dengan demikian, perbedaan keduanya merepresentasikan perkembangan bahasa Aceh dari periode yang berbeda sekaligus memperlihatkan perubahan orientasi penerjemahan Al-Qur'an dalam masyarakat Aceh.

Dalam perspektif teori adaptasi Linda Hutcheon, perubahan-perubahan dalam *Tafsir Pase* tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap teks sumber, melainkan sebagai proses reinterpretasi dan rekontekstualisasi agar teks tetap relevan dengan kebutuhan pembaca baru. Adaptasi yang dilakukan mencerminkan adanya negosiasi antara pelestarian identitas lokal, perkembangan bahasa, kebutuhan komunikasi, dan penyampaian makna tafsir yang lebih jelas. Oleh sebab itu, *Tafsir Pase* tidak hanya berfungsi sebagai karya adaptasi dari QTBBBA, tetapi juga sebagai representasi usaha membangun bahasa tafsir Aceh yang lebih universal, terstandardisasi, dan

sesuai dengan konteks sosial masyarakat Aceh modern. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi nazam dalam *Tafsir Pase* merupakan bentuk transformasi kreatif yang memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, budaya, tafsir, dan dinamika perkembangan masyarakat Aceh.

B. Kritik dan Saran

Penelitian mengenai adaptasi nazam dalam *Tafsir Pase* terhadap *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Bahasa Aceh* masih membuka ruang yang luas untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini disebabkan masih terbatasnya data dan informasi mengenai para pengarang, baik terkait latar intelektual maupun proses penyusunan karya tersebut. Di samping itu, *Tafsir Pase* memiliki pola penafsiran dan sistematika penyusunan yang tergolong khas, terutama karena disusun oleh lima penulis dengan latar belakang pendidikan dan keilmuan yang berbeda-beda. Keunikan tersebut menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya merepresentasikan corak tafsir lokal Aceh, tetapi juga memperlihatkan adanya dinamika intelektual dalam proses penafsirannya.

Selain itu, keberadaan *Tafsir Pase* hingga kini masih lebih banyak dikenal dan dibaca di kalangan intelektual dibandingkan masyarakat umum. Padahal, karya tersebut memiliki nilai penting dalam khazanah tafsir Nusantara, khususnya dalam upaya mengontekstualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam bahasa dan budaya Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

dimaksudkan sebagai pembahasan yang final, melainkan sebagai langkah awal untuk membuka kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam dan kompleks mengenai tafsir lokal, tradisi nazam, serta interpretasi pesan Al-Qur'an dalam konteks budaya daerah.

Pembahasan dalam penelitian ini tentu masih menyisakan berbagai persoalan yang dapat ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya guna menghasilkan temuan dan perspektif baru dalam studi Al-Qur'an. Mengingat kandungan dan pesan Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas dan terus berkembang untuk dikaji, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas pembahasan, baik dari aspek metodologi, bahasa, sastra, maupun konteks sosial budaya penafsiran. Melalui penelitian ini pula diharapkan muncul perhatian yang lebih besar dari masyarakat maupun pemerintah dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan, seni, dan budaya Islam lokal, khususnya melalui pengenalan dan pengajaran karya-karya tafsir Nusantara seperti *Tafsir Pase* di lembaga-lembaga pendidikan di Aceh. Dengan demikian, kajian terhadap tafsir lokal diharapkan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ghafur, Teuku Alamsyah, dan Razali, “Pemerolehan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Kedua oleh Penutur di Kecamatan Baitussalam”, *Kopula: Jurnal Bahasa Sastra dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2026, hal. 232–41.
- Abdullah, Razali, *Nazam Aceh*, Banda Aceh: PeNa, 2013.
- Aceh, Tim Balai Bahasa Banda, *Inilah Bahasa-Bahasa di Aceh*, Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh, 2012.
- Adbul, Chaer dan Agustina Leonie, *sosiolinguistik: Pengenalan Awal*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 2010.
- Ahamad, Kamaruzzaman Bustamam, *Acehnologi*, vol. 2.
- Al-Mujahid, A. Thoha Husein dan A. Athoillah Fathoni Al-Khalil, *Kamus Al-Wāfi: Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr: ‘Aqīdah, Sharī‘ah, Manhaj*, Jilid 15 edisi, Depok: Gema Insani, 2013.
- Alamsyah, Teuku, Muhammad Iqbal, dan Rostina Taib, “Perubahan Bahasa Aceh: Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh dalam Interaksi Sosial di Aceh”, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 11, no. 2, 2022.
- Alayda, Fifi, Syukri Syamaun, dan Taufik Taufik, “Peran Orang Tua di Pedesaan Dalam Melestarikan Bahasa Aceh sebagai Warisan Budaya di Kalangan Generasi Z (Studi di Desa Linggong Sago, Kec. Simpang Tiga, Kab.Pidie)”, *Journal of innovative and Creative*, vol. 6, no. 1, 2026.
- Ananda, M., “Metodologi Tafsir & Terjemah Al-Qur’an Bernazam Aceh: Analisis Tafsir Pase”, *UIN Sumatera Utara, Medan*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

2019.

Anwair, Muhammad Khoirul, “Relasi Kuasa Dalam Terjemahan The Message Of The Al-Qur’an Bagi Orang-Orang Yang Berpikir Karya Muhammad Asad”, *Al-Bayan Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 7, no. 1, 2021.

Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 edisi, Jakarta: Gema Insani, 2000.

Ara dan Medri, *ENSIKLOPEDIA ACEH: Adat, Hikayat dan Sastra.*, Banda Aceh: Yayasan Mata Jernih (YMAJ) dan Badan Arsip dan Perpustakaan NAD JKMA-ICCO, 2008.

Arriens, P., *Maleisch-Hollandsch-Atjehsche Wordenlijst*, Amsterdam, 1880.

Azrul Rizki dan Teuku Junaidi, *Pengantar Pembelajaran Bahasa Daerah Aceh*, Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2020.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keli edisi, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.

Baidowi, Ahmad, “Penazhaman Hadis tentang Al-Qur’an (Kajian Kitab al-Masabih an-Nuruniyyah fi al-Ahadis al-Qur’aniyyah Karya KH Abdullah Umar)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 16, no. 2, 2015.

Baihaki, Egi Sukma, “Penerjemahan Al-Qur’an: Proses Penerjemahan Al-Qur’an di Indonesia”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 25, no. 1, 2017.

Bakar, Aboe et al., *Kamus Aceh-Indonesia 2*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

----, *Kamus Aceh Indonesia 1*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, 1985.

Bakar, Abu, *Aceh dalam Sejarah Kebudayaan Sastra dan Kesenian*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Basri, Muhammad Ridha, "Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Diponegoro (Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz 29 dan 30)", *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, vol. 6, no. 1, 2020.

Basry, Muhammad Hasan, *Kamus Umum Indonesia-Aceh*, Jakarta: Yayasan Cakra Daru, 1994.

Daud, Bukhari dan Mark Durie, *Kamus Basa Aceh (Kamus Bahasa Aceh) Acehnese-Indonesian-English-Thesaurus*, Australia: Pacific Linguistics, 1999.

Djajadiningrat, Hoesein dan G.W.J.Drewes, *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek (Acehnese-Dutch Dictionary)*, Batavia: Landsdrukkerij, 1934.

Fadhilah, Muhammad Arif et al., "Pengembangan Kamus Kosakata Arkais Bahasa Aceh sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Bahasa Daerah bagi Siswa di Pesisir Timur Aceh", *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 2, 2025, hal. 497–507.

Fajri, Nuril, "Corak Tarjamah Al-Qur'an Bentuk Nadzam", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Firdaus, Winci, "Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis", *Sosiohumaniora*, vol. 13, no. 2, 2011.

Fitrian Djalal, Zaglul, "Tafsir Pase: (Telaah Atas Metodologi Tafsir Aceh)", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, vol. 1, no. 1, 2022, hal. 92–104.

Gusmian, Islah, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di

- Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca”, *Tsaqafah*, 2010.
- , “Kontroversi Mushaf Al-Qur’an Berwajah Puisi Karya H.B Yassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushaf Al-Qur’an)”, *Jurnal al-Itqan*, vol. 1, no. 1, 2015.
- Hanoum, Syarifah et al., *Ragam Bahasa dan Dialek Bahasa Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Harun, Mohd., *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Hasyim.M.K.CS, *Pribahasa Aceh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1997.
- Hasyimy, A., *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusaasteraan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Humaira, Dara, “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an (Studi atas Penggunaan Nazam (nalam) dalam Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf)”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Hutcheon, Linda, *A Theory of Adaptation*, London and New York: Routledge, 2006.
- Indoensia-Aceh, Tim Redaksi Kamus Dwibahasa, *Kamus Dwibahasa Indonesia-Aceh*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2011.
- Istianah, “Dinamika Penerjemahan Al-Qur’an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur’an HB. Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’an Muhammad Thalib”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, 20161.
- Istiqamah et al., “Futurologi Bahasa Aceh: Kajian Arkais dan

Ancaman Kepunahan dalam Perspektif Linguistik dan Budaya”, *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2025.

Jusuf, Tengku Hadji Mahjiddin, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh.*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 1995.

Khairani, Cut dan Husaini Ibrahim, *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh*, Tangerang: Minhaj Pustaka, 2025.

Khreemer, J., *Atjèsch Handwoordenboek*, Leiden: E.J.Brill, 1931.

Kramadibrata, Dewaki, *Aksara, Naskah dan Budaya Nusantara*, Tangerang: IndIgo Media, 2017.

Kurdi, Muliadi, *Aceh di Mata Sejarawan: Rekontruksi Sejarah Sosial Budaya*, Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh, 2009.

Latif, Hamidah, “Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf”, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, vol. 18, no. 1, 2021.

Lutfhi, I'syatul, “Eksposisi Lokalitas : Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf”, Universitas Sunan Kalijaga, 2021.

Luthfi, I'syatul, “Al-Qur'an Terjemah Berwajah I'jaz: Analisis Bunyi Dan Huruf Dalam Bahasa Aceh”, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan*, Bandung: Mizan, 1998.

- Matondang, Zulfahmirda, Istika Suri, dan Cut Ida Agustina, *Kamus Budaya Aceh*, Banda Aceh: Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2022.
- Matondang, Zulfahmirda, Istika Suri, dan Syarifah Zurriyati, *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*, Banda Aceh: Balas Bahasa Provinsi Aceh, 2021.
- Maula, Minnatul, “Wajah Budaya dalam Tafsir Nusantara: Studi Analisis Pada Tafsir Pase”, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2024.
- Mohd.Harun, “Karakteristik Pantun Aceh”, *Jurnal Lingua*, vol. 12, no. 1, 2015, hal. 39–57.
- Musaddad, Muhammad, *Tengku Haji Mahjiddin Jusuf (1918-1994): Mengajar Al-Qur’an dengan Syair*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Mussaddad, Muhammad, *Tengku Haji Mahjiddin Jusuf (1918-1994): Mengajar Al-Qur’an dengan Syair dalam Para Penjaga Al-Qur’an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Muthalib, Salman Abdul, Nurlaila, dan Safriani, “Keunikan Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tengku Mahjiddin Jusuf”, *Tafse: Journal of Quranic Studies*, vol. 4, no. 1, 2019.
- Muzakki, Akhmad dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam Al-Qur’an*, Malang: UIN Maliki Press, 2006.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, “Kamus Bahasa Indonesia”, in *kemendikbud*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Negeri, Departemen Dalam, *Profil Provinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Negeri Indonesia, 1992.

- Novitasari, Dwi et al., “Utilization of Figs (*F.carica L*) For Treatment Gastrointestinal Diseases in The Qur’an Perspective and Science”, *IJCM International Journal of Islamic and Coplementary Medicine*, vol. 6, no. 1, 2025.
- Nugraha, Wahyu Fajar dan Tri Mulyani, “Wahyu Fajar Nugraha, Tri Mulyani 2020”, *Etnofarmakologi Tanaman Tin (*Ficus carica L.*) (Kajian Tafsir Ilmu Tentang Buah Tin Dalam Al-Quran)*, vol. VII, no. 1, 2020, hal. 58–65.
- Owon, Robertus Adi Sarjono et al., *Sosiolinguistik Suatu Pengenalan Awal*, Jawa Barat: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia, 2022.
- Purwo, Bambang Kaswanti, *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Bantul: LKis Yogyakarta, 2009.
- Qardhawy, Muhammad Khalil, “Cae’ dalam Penafsiran (Studi Atas Syair Tafsir Pase dalam surah Al-Fatihah dan Al-ikhlas)”, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2021.
- RI, Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenetrian Agama, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, Jakarta Pusat: Edisi Budaya, 2018.
- S.Askar, *Al-Azhar Terlengkap, Mudah dan Praktis*, Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2010.
- Saleh, Fauzi, “Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh”, *Jurnal Al-Ulum*, vol. 12, no. 2, 2012, hal. 377–96.
- Sari, Maulinar, Rostina Taib, dan Muhammad Iqbal, “Penurunan dan Pemahaman Kosakata Bahasa Daerah Ace di Kalangan Generasi Muda :Studi Sosiolinguistik”, *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 14, no. 1, 2026, hal. 85–93.

- Setiadi, Gatut, *Bahasa sebagai simbol peradaban kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi*, vol. 2, no. 1, 2024, hal. 1–24.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 edisi, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Parluhutan et al., “Tafsir Pase Dalam Pusaran Tafsir Nusantara:Kontruksi Metodologi pada Surat al-Fatihah dan Juz' Amma”, *Nusantara: Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, vol. 17, no. 1, 2021.
- Sujtna, Eva Tuckyta Sari, Kasno Pamungkas, dan Meita Lukitawiti Sujatn, “A Corpus-Based Study of Pronouns in Bahasa Indonesia Case Study of Aku/Saya and Kita/Kami”, *Sawerigading*, vol. 30, no. 1, 2024.
- Sulaiman, Budiman et al., *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Tamrin, “Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh dalam Tafsir Pase)”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 1, no. 1, 2021.
- Thalhas, Tengku Hasan et al., *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma*, Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001.
- Umar, Munawir, “Al-Qur'an dan Masyarakat: Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh”, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- , “Mengenal Teungku Mahjiddin Jusuf: Ulama, Musfasis dan Sastrawan Aceh”, *Jurnal Agama Islam Al Ghuraba*, vol. 1, no. 1, 2021.

- Ummah, Zulfa Izzatul, “Adaptasi Naratif Kisah-Kisah Hewan Dalam Qur’an Ke Dalam Buku Cerita Anak Dari Sudut Pandang Tafsir Al-Jalalain”, *Al-Athfal*, vol. 2, no. 3, 2025.
- Unzila, Alifia Rizqa, “The Vernacularization of the Qur’an in the Acehese Language: Cultural Manifestations in the Work of Tgk. Mahjiddin Jusuf”, *Aqwal Journal of Quran dan Hadis Studies*, vol. 6, no. 1, 2025.
- Wardani et al., “Kajian Al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia”, *Kajian Al-Quran Dan Tafsir Di Indonesia*, ed. oleh Wardani, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Wargadinata, Wildanan dan Lily Fitriani, *Satra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Warson Munarir, Ahmad, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Yunus, Zulia Rahmi Binti, “Nazam Aceh in Translating the Qur’an: A Review of the Vernacularization of the Qur’an in Tafsir Pasé”, *Hermeneutik*, vol. 17, no. 1, 2023.
- Zabidi, Ahmad Fakhurrizi Mohammed dan Zyaul Haqqi, “Pengenalan Awal Mula Tafsir Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf: Introduction to Tafsir Al-Qur’an and The Poetic Free Translation in Aceh of the Work of Seikh Mahjiddin Jusuf”, *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)*, vol. 7, no. 2, 2020.
- Zahara, Rahmatul, “Distorsi Makna Dalam Al-Qur’an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf”, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulumul Qur’an*, Terj Khair edisi, Yogyakarta: LKiS.2008.

Zihan, Ahmad Khawarizmi, “Bahasa Indonesia sebagai Standarisasi Bahasa Nasional: Kajian Sociolinguistik”, *Translation and Linguistics*, vol. 4, no. 2, 2024, hal. 70–7.

